



Penanaman Nilai Multikultural pada Anak di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal

Farida Hannum¹, Ristra Sandra Ritonga²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

e-mail: farida05_hst@yahoo.co.id ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Penanaman Nilai Multikultural Pada Anak Di Paud Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat dan Metode yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara percakapan dua orang atau lebih mengenai suatu masalah tertentu dapat berupa tanya jawab untuk menghasilkan data yang diperlukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman nilai Multikultural Pada Anak Di Paud Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal yaitu dengan cara memberi memotivasi, menasehati, mendidik, membimbing, dan menjadi model teladan. Penanaman nilai kebhinekaan dengan cara memberi arahan bahwa meskipun kita berbeda budaya, suku, ras dan agama kita berstatus sama. Penanaman nilai toleransi dengan mengenalkan sifat-sifat baik kepada anak usia dini dengan cara pembiasaan, pemberian nasehat pada anak usia dini saat pelajaran dikelas. Penanaman nilai toleransi melalui metode bercerita, menunjukkan bahwa budaya di Indonesia berbeda. Penanaman nilai kemanusiaan menggunakan media gambar karena gambar merupakan salah satu media rancangan yang sederhana, menarik minat anak. Penanaman nilai kearifan lokal seperti pembiasaan tadarus, berjanjen, ziarah kubur.

Kata Kunci: *Penanaman Nilai, Multikultural, PAUD*

Abstract

The aim of this research is to analyze the instillation of multicultural values in children at the Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal preschool. The type of research used in this research is qualitative research which describes data using a series of sentences and the method used in the research is conversational interviews of two or more people regarding a particular problem, which can be in the form of questions and answers to produce the required data. The results of this research show that the instillation of multicultural values in children at the Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal Preschool is by motivating, advising, educating, guiding and becoming role models. Instilling the value of diversity by giving direction that even though we have different cultures, ethnicities, races and religions, we have the same status. Instilling the value of tolerance by introducing good qualities to young children through habituation, giving advice to young children during class lessons. Instilling the value of tolerance through the storytelling method shows that culture in Indonesia is different. Instilling human values uses image media because images are a simple design media that attracts children's interest. Instilling local wisdom values such as the habit of tadarus, making promises, visiting graves.

Keywords: Values Cultivation, Multicultural, PAUD

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman perbedaan ras, suku, budaya, agama yang cukup besar, selama ini telah mampu memberikan bukti integritas persatuan dalam kesatuan bangsa. Namun demikian, kepentingan pribadi, politik dan kelompok sering kali muncul dan telah menjadi ancaman tersendiri bagi kelangsungan bangsa ini. Kejadian-kejadian yang menelan korban banyak seperti di Poso, Sampit, Ambon, perilaku kekerasan terhadap kelompok lain (Yuliana et al., 2021). Hal ini semua, setidaknya dapat menjadi referensi kedepan tentang kesadaran dalam membina kerukunan dan kebersamaan diantara elemen bangsa. Untuk tetap membina kerukunan di antara perbedaan-perbedaan kultur, maka pendidikan yang mengedepankan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai perbedaan kultur haruslah mendapatkan perhatian yang mampu menyadarkan peserta didik untuk sadar berperilaku saling toleran, menghormati, menghargai, memahami diantara satu dan yang lainnya (Jumiatmoko, 2018).

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan kedalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Ia juga diperlukan untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka (Yuliana et al., 2022). Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah prespektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif keperspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka (*inklusif*) (Nilawati et al., 2021). Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak hanya menuntut kognitif belaka. Lebih dari itu, juga menuntut perubahan pada dimensi lainnya: dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa (Rustam Ibrahim, 2013).

Dalam perjalanan sejarah perkembangan peradaban, manusia hadir penuh dengan dinamika. Begitu pula dengan anak, kehadirannya merupakan bagian dari dinamika dan kompleksitas peradaban manusia. Anak sebagai bagian dari amanat yang diemban terutama oleh para orang tua memang menuntut eksplorasi, kreativitas, dan inovasi yang tak kenal henti. Anak usia dini merupakan pribadi yang pandai meniru, mereka dapat belajar dari sesuatu yang dilihat dan yang didengarnya. Dari proses pengalaman dan pengamatan yang dilakukan ia akan mampu mengkonstruksi pemahamannya tentang sesuatu hal yang kemudian mereka lakukan dan praktikkan (Wijaya et al., 2021).

Rancang bangun perkembangan dan pertumbuhan anak akan berlangsung secara maksimal, manakala proses pendampingan pendidikan yang diberikan kepadanya dengan pendekatan yang efektif dan efisien, yang hal ini

juga akan banyak membantu pada kematangan kecerdasan yang ada pada dirinya (*multiple intelligence*) yang diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan *logic-matematis*, kecerdasan Intrapersonal dan lainnya. Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Anak merupakan aset yang mesti mendapatkan perhatian maksimal, karena dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *the golden years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini, 90% otak anak sudah terbentuk. Dimasa-masa inilah anak seyogiayanya mulai diarahkan, dilatih dan dikembangkan. Perhatian yang maksimal senantiasa perlu dipusatkan pada setiap perkembangan dan pertumbuhan anak, pendampingan ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan untuk eksplor setiap potensi yang ada pada diri anak (Yuliana et al., 2022).

Anak-anak pada zaman sekarang berhadapan dengan berbagai perubahan yang pesat di bidang sosial, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, industri, lingkungan dan lainnya. Hal demikianlah, sehingga anak-anak perlu distimulasi berbagai aspek perkembangannya dengan berbagai kompetensi agar dapat menghadapi tantangan zaman. Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak usia dini. Untuk itu nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh, namun di sisi lain, saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi (Sitepu, 2021).

Kelompok-kelompok demikian biasanya menanamkan kecurigaan dan permusuhan yang membuat demarkasi sosial berdasarkan agama, suku, dan golongan. Oleh karena itu, Pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat urgen untuk didorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran, dan demokratis. Pendidikan ini tidak sekadar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada anak adalah kemampuan mereka menerima keberbedaan sebagai sesuatu yang wajar, dan menekankan pentingnya pendidikan religiusitas untuk memperjuangkan dan mewujudkan nilai universal di antara anak didik tanpa membedakan agama dan kepercayaannya (Sitepu, 2021).

Jika sejak dini, anak dibiasakan untuk memahami setiap perbedaan dan pluralitas kelompok, maka setidaknya anak akan mampu untuk lebih terlatih dalam menata dan mengendalikan emosinya ketika setiap kali bersinggungan dengan perbedaan, karena ia sudah dibekali dan memiliki prespektif pandangan yang menghargai setiap perbedaan. Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengespresikan yang dia inginkan. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-

materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan menyerap dalam memori ingatannya (Yuliana et al., 2021).

Dalam penelitian pendidikan multikultural pada anak usia dini, penulis mengambil lokasi di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal yang sudah lama menyelenggarakan model pendidikan multikultural, PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal yang menyebut dengan istilah “Berbeda Tetap Satu” selama ini telah berupaya untuk memformulasi sebuah sistem pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang yang sama tanpa membedakan latar belakang peserta didik (agama, ras/etnis, budaya). Hal yang menarik untuk diteliti kaitannya dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan dan dilaksanakan di tengah-tengah anak yang berusia dini, sementara anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang masih dalam kondisi yang belum begitu sempurna untuk dapat mengerti dan memahami tentang makna dan isensi dari pendidikan multikultural itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang diterapkan tentu juga harus terkoneksi secara integratif pada aspek-aspek perkembangan dan kecerdasan anak yang lainnya, hal ini dilakukan supaya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbimbing dan tereksplorasi dengan maksimal. Untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak tentu juga bukanlah sesuatu yang mudah dan remeh. Dengan berdasar pada landasan latar belakang tersebut, maka pendidikan multikultural pada anak usia dini tentu sudah menjadi keharusan untuk ditanamkan kepada anak sejak sedini mungkin. Penanaman wawasan tersebut, setidaknya akan memberikan pencerahan kepada pembentukan karakter anak untuk toleran, menghargai perbedaan diantara sesama.

Melihat betapa pentingnya Penanaman Nilai Multikultural Pada Anak maka penulis melakukan penelitian dengan judul Penanaman Nilai Multikultural Pada Anak Di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal. Dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penyelenggaraan pendidikan multikultural dan bagaimanakah dampak penyelenggaraan pendidikan multikultural terhadap perilaku anak di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat (Moleong, 2018). Sifat penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan secara rinci tentang Penanaman Nilai Multikultural Pada Anak Di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal. Dalam penelitian ini mengungkapkan fakta yang terjadi dilapangan untuk memaparkan terhadap apa yang diteliti di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal.

Data-data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah data mengenai Penanaman Nilai Multikultural Pada Anak Di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal. Sumber Data Dilihat dari segi pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan data sebagai berikut: 1) Data Primer Data Primer adalah sebuah data yang berasal dari sumbernya secara langsung yaitu

PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal, data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti yang bersifat data asli (*up to date*). Teknik yang dapat dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data primer, yaitu bisa berupa wawancara dan observasi. (Luthfiah, 2020).

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah wawancara percakapan dua orang atau lebih mengenai suatu masalah tertentu dapat berupa tanya jawab untuk menghasilkan data yang diperlukan. Adapun data yang dicari dengan wawancara adalah data tentang Penanaman Nilai Multikultural Pada Anak Di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal. Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung di tempat yang diteliti untuk melihat kegiatan apa saja yang ada di lokasi dan dokumentasi yaitu segala sesuatu berupa gambar atau tulisan yang dapat digunakan melalui media kertas ataupun elektronik yang dibuat langsung oleh manusia. Pada penelitian ini, dokumentasi yang ingin diperoleh oleh penulis adalah segala bentuk data dan dokumen yang terdapat pada PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal berupa struktur organisasi, program kerja, foto dan data yang ada berkaitan dengan Penanaman Nilai Multikultural Pada Anak Di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal (Arikunto, 2015).

Teknik Analisis Data Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus-menerus sehingga datanya sudah jenuh. Aktiitas dalam analisis data, yaitu: *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion drawing/Verification*. Mohammad Mulyadi, (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia yang berkualitas diperlukan untuk membangun bangsa negara yang akan datang hal ini membutuhkan adanya proses yang panjang dengan bimbingan dan pengasuhan yang dimulai sejak usia dini. Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut, PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal hadir dalam mewujudkan manusia yang berkualitas yaitu dengan menanamkan pendidikan multikultural sejak usia dini, agar generasi masa depan yang akan datang diharapkan akan menjadi generasi yang berkualitas. PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal merupakan tempat kedua dalam membangun kualitas diri dari anak usia dini setelah lingkungan keluarga.

Oleh sebab itu perkembangan anak usia dini diharapkan benar-benar distimulasi secara maksimal demi masa depannya, sebab stimulasi dapat diberikan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Sebagai seorang pendidik guru menjadi sentra penting dalam pengembangan pendidikan multikultural, tentunya setiap guru harus mempunyai terobosan/inovasi baru dalam memberikan pendidikan/sebagai fasilitator bagi anak didiknya. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilandasi oleh pandangan multikulturalisme, yaitu bahwa setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus tetap menghormati keragaman kultural budaya dan kearifan lokal. Pendidikan multikultural kini sudah menjadi solusi dalam pengajaran dengan menggunakan konsep nilai-nilai toleran, jalan tengah, pemecahan permasalahan melalui jalan musyawarah, pengakuan akan adanya pluralisme, kemajemukan, dan mediasi dalam pemecahan suatu permasalahan. (Hakim & Indonesia, 2019)

Pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Wahab diperkenalkan pada Anak usia dini tentunya dengan adanya nilai-nilai kesetaraan, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai pembebasan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pluralisme, nilai-nilai sensitif, nilai-nilai non diskriminasi (Wahab, 2020). Selanjutnya pendidikan multikultural juga menggunakan empat nilai dasar penting yaitu nilai-nilai toleransi (tasamuh), nilai-nilai bersikap adil (i'tidal), keseimbangan, (tawazzun), dan nilai-nilai persamaan (Mahmudi, 2018). Pengenalan pendidikan multikultural ini perlu ditanamkan pada anak usia dini agar generasi pemuda akan selalu teguh memegang nilai-nilai kebinikanaan dan saling menghormati antara ras dan agama. Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, maka penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme dini di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

Komitmen Kebangsaan.

Ada Empat pilar yang menjadi fondasi atau pijakan di Indonesia yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Berbijak kepada empat pilar tersebut pendidikan multikulturalisme anak usia dini di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal dalam menangkal radikalisme salah satunya dengan cara memberikan informasi pemahaman dan pengetahuan mengenai adanya empat pilar yang menjadi pondasi tersebut). Dipertegas kembali oleh kepala PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal, bahwa di lembaga kami untuk menanamkan pendidikan multikulturalisme yaitu salah satunya dengan memberikan nilai-nilai cinta tanah air dan nasionalisme kepada anak usia dini yang ada di lembaga kami karena berguna untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan komitmen kebangsaan yang tinggi, hasil dari itu akan ada kepekaan tersendiri terhadap lingkungan tersebut dan melestarikan jati diri perkembangan potensi anak usia dini dengan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Peran lembaga pendidikan dan keluarga dalam pembentukan atau penanaman wawasan kebangsaan yaitu tidak hanya menerangkan memotivasi atau menasehati saja melainkan harus mampu menjadi contoh bagi peserta didik yaitu anak usia dini.

Teladan yang dimaksud seperti nilai-nilai mencintai tanah air seperti contoh patuh upacara disetiap hari senin sebelum jam pembelajaran dimulai, menggunakan produk-produk dalam negeri serta guru memberi contoh bagaimana menaati peraturan sekolah dan disiplin dalam belajar. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk wawasan kebangsaan yakni dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan menjadi model atau teladan bagi peserta didik (Hasil Observasi). Kaitannya dengan hal tersebut, seorang guru harus mampu mendorong peserta didiknya untuk memiliki wawasan kebangsaan mengenai negara tempat mereka dilahirkan yaitu Indonesia, dengan penuh kesabaran dan loyalitas. Karena, setiap anak memiliki kecepatan penerimaan materi yang berbeda-beda, dan guru tidak diperkenankan untuk membanding-bandingkan satu dengan yang lainnya. Setiap anak adalah unik dan memiliki kemampuan masing-masing. Wawasan kebangsaan sangat diperlu ditanamkan pada anak usia dini agar generasi penerus yang akan datang khususnya siswa memiliki rasa bangga dan dapat melestarikan kebudayaan Indonesia agar tidak tergerus oleh budaya-budaya asing dan diklaim oleh negara lain, kasus ini banyak ditemukan akhir-akhir ini. Berdasarkan penelitian tersebut, jelas bahwa cara mengatasi masalah-

masalah kebangsaan yang berkaitan dengan Pancasila, negara, dan budaya adalah melalui pendidikan multikultural sejak usia dini.

Pelaksanaan pendidikan multikultural disesuaikan dengan masing-masing lembaga pendidikan, dan ciri khas daerah tersebut. Dalam penelitian ini lebih ditonjolkan penanaman multikultural melalui budaya mandailing yang mencerminkan tata krama. Seperti pernyataan salah satu guru bahwa di sekolah kami selalu menekankan bahasa krama alus, anak-anak membuang sampah makanannya ditempat sampah yang telah disediakan (S. Dewi Purnama, komunikasi pribadi, 2023). Jadi setiap lembaga dapat memodifikasi dan mengembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak yang disesuaikan dengan kultur atau budaya daerah masing-masing. Pendidikan multikulturalisme berwawasan kebangsaan yang diterapkan pada anak usia dini PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal diharapkan mampu mempersiapkan anak-anak kelak sebagai manusia yang mempunyai identitas tersendiri, sekaligus memiliki visi membangun bersama dalam budaya lokal pada umumnya.

Wawasan kebangsaan tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan berwawasan kebangsaan bagi anak usia dini saat ini mendapat saingan yang berat, yakni berupa alat permainan yang datang dari negara lain. Anak-anak selama ini bermain robot, boneka, dan rumah-rumahan bergaya seperti Eropa. Dampak dari hal tersebut adalah anak akan membangun konsep diri tentang robot, manusia, dan rumah dari alat permainan tersebut (Purwastuti, 2018) Jika hal ini tetap diacuhkan, anak akan semakin nyaman dengan permainan dan pengetahuan dari negara lain. Sehingga anak tidak mendapat pengetahuan tentang negaranya sendiri, yang berkaitan dengan hari kemerdekaan, warna bendera, ciri khas, permainan tradisional dan lain sebagainya. Jadi tujuan dengan adanya nilai kebangsaan agar kelak ketika dewasa anak-anak khususnya di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal tersebut tidak bertentangan terhadap nasionalisme dan tetap menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan selalu menumbuhkan rasa semangat berkomitmen kebangsaan tinggi khususnya buat anak usia dini.

Kebhinekaan

Pendidikan multikulturalisme yang diaplikasikan dalam nilai kebhinekaan sebenarnya sudah ada dan sebagai sunatullah yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. al-Hujurat (49): 13)".

Dalam ayat Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Allah juga telah menciptakan manusia secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan melengkapi satu sama lainnya. Derajat manusia tidak bisa diukur atau ditetapkan melalui spesifikasi fisik yang ada dalam keragaman manusia itu

sendiri, melainkan dengan melalui ketakwaan yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri.

Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain. Penanaman nilai pendidikan multikultural diharapkan dapat melakukan perubahan bahkan inovasi dalam pendidikan yang secara menyeluruh melengkapi kekurangan, memperbaiki kegagalan dalam proses pendidikan, dalam konteks ini demi perubahan menjadi lebih baik lagi. Nilai kebhinekaan yang ditanamkan merupakan salah satu usaha dalam mencegah adanya preventik menangkal adanya radikalisme sedini mungkin yang dikemas dalam lembaga pendidikan formal (Hasil Observasi). Hal ini senada hasil wawancara dengan ketua yayasan Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal: "Ajari anak untuk menerima diri bahwa bangsa Indonesia memiliki ragam agama dan suku" (Hasil Wawancara).

Dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural ini merupakan suatu penanaman yang bertujuan untuk menanamkan nilai jati diri anak usia dini. Pendidikan multikulturalisme yang tertuang dalam nilai kebhinekaan kepada anak usia dini dapat ditanamkan melalui wawasan kebangsaan, melalui metode bercerita, metode beryanyi, serta melakukan upacara bendera merah putih yang dilakukan setiap hari senin sebelum jam pembelajaran dimulai. Jadi nilai-nilai kebhinekaan dapat ditanamkan pada anak usia dini melalui penekanan kesederajatan antara peserta didik dan kesetaraan golongan (Wali Murid) terhadap budaya dan suku (Bahasa mandailing), nilai demokrasi yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama "hak peserta didik dan hak guru", keadilan untuk memberikan hak yang sama pada orang yang berstatus sama. Oleh sebab itu pengenalan kebhinekaan dengan mengenali berbagai keragaman dan kekayaan baik budaya sumber daya alam yang dimiliki dapat memunculkan cinta tanah air dalam bingkai kebhinekaan pada anak usia dini sangatlah perlu ditanamkan sedini mungkin.

Toleransi

Pendidikan multikulturalisme yang tertuang dalam nilai toleransi beragama yang ditanamkan pada anak usia dini sangat penting ditanamkan, karena dengan penanaman ini anak usia dini akan kenal dan mengerti akan adanya toleransi sebagai pedoman bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan anak sehari-hari (Zain, 2020, hlm. 104). Hal ini menunjukkan bahwa peran dari seorang pendidik sangat urgen dan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi anak sejak usia dini mungkin dan berkelanjutan dengan adanya ini anak usia dini sifat saling pengertian dan rasa memiliki terhadap perbedaan agama, ras dan budaya.

Dalam konteks salah satu guru berpendapat bahwa penanaman pendidikan multikultural di sekolah kami ini pada dasarnya wali murid dalam bahasa keseharian berbeda-beda ada yang berhasa jawa dan sunda dengan adanya perbedaan bahasa tersebut nilai toleransi menggunakan bahasa Indonesia agar dalam komunikasinya saling memahami dan ada juga untuk tetangga ada yang non Islam, kami disini saling menghormati akan adanya perbedaan tersebut (hasil observasi). Jadi penanaman pendidikan multikultural dalam konteks toleransi merupakan suatu saling menghargai satu dengan yang lain tidak membedakan suatu perbedaan buda, bahasa bahkan agama. Dalam

menanamkan sifat toleransi secara umum terlebih dahulu pendidik mengenalkan adanya perbedaan yang ada di lingkungan sekitar khususnya di wilayah kedungreja bahwa berbuat baik kepada sesama teman ketika bertemu membiasakan saling jabat tangan, menasehati pada kejadian insidental yang terjadi ketika ada suatu permasalahan dan pemberian nasehat kepada peserta didik apa bila melakukan suatu permasalahan.

Hal ini menunjukkan bahwa, para guru dalam mengenalkan sifat toleransi beragama terlebih dahulu mengenalkan sifat-sifat baik secara umum kepada anak agar anak mengenal mana sifat yang baik yang harus dilakukan dan manasifat yang tidak baik yang harus ditinggalkan, dengan adanya itu diharapkan agar tertanam sejak dini mungkin. Mengealkan sifat-sifat baik dengan cara rutin dan terus menerus akan berdampak anak usia dini mengikuti dan mencontoh kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah bahkan di lingkaran dia tinggal. Pembiasaan rutinitas para guru seperti; berdo'a sebelum pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya dan saling berbagi serta saling tolong menolong sesama teman sejawatnya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kutsianto (2014) bahwasanya kegiatan rutinitas yang dilakukan anak usia dini setiap hari dengan cara pembiasaan melakukan nilai-nilai kegiatan keagamaan, maka akan membentuk karakter religius. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Faiqoh, 2015), bahwa terbiasanya anak usia dini dibimbing oleh guru dengan menaati tata-tertib di sekolah, maka anak akan bisa berperilaku tertib sifat-sifat baik dengan cara pemberian nasehat kepada anak baik secara langsung (sengaja) atau dengan pemberian nasehat pada saat pembelajaran berjalan tentang mana sifat baik yang harus dilakukan dan manasifat buruk yang harus ditinggalkan.

Dan ada juga pemberian nasehat yang sifatnya insidental yaitu ketika ada kejadian yang dialami anak, dengan kejadian itu maka anak akan tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Misalnya kalau menerima atau memberikan sesuatu harus tangan kanan kemudian ucapkan terimakasih kepada temannya. Menanamkan pendidikan multikultural di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal yaitu dengan penanaman nilai-nilai toleransi sudah sesuai dengan teori Suyadi (2019) yaitu dengan metode bercerita di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal dalam menanamkan penanaman pendidikan multikultural yaitu dengan melalui metode cerita hal ini ditegaskan oleh guru PAUD yaitu: di tempat kami penanaman pendidikan multikultural yaitu "dengan melalui metode cerita dengan menceritakan buktinya sejarah bagaimana orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda dapat bisa bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tanpa adanya rasa pamrih sama sekali". Jadi dengan adanya keikutsertaan anak dalam mendengar cerita dalam peristiwa terkait itu akan memberikan pemahaman bahwa akan mendapatkan pengalaman pada anak usia dini yang menarik.

Kemanusiaan

Pendidikan multikultural dengan menggunakan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di PAUD Az-Zahra Sihpeng Dua Mandailing Natal dalam memberikan penanaman pendidikan multikultural Anak usia dini selalu diarahkan untuk menumbuhkan sikap nilai-nilai kemanusiaan merupakan sebuah bukti adanya

kesetiaan individu tidak menghiyanati atau menjelekan satu sama yang lain. Jadi dengan adanya nilai ini ditanamkan sedini mungkin dapat berpenaruh sampai anaka usia dini dewasa nantinya. Bentuk nyata dalam memberikan penanaman pendidikan multikultural di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal yaitu ungkap dari kepala sekolah sebagai berikut: “mencontohkan atau mempraktekan dalam tindakan pada peserta didik yang ada disini dengan sikap budaya yang dikenal dengan “budaya 5S” yakni senyum salam, sapa, sopan, santun sejak dini” ketika bertemu dengan siapapun dibiasakan untuk senyum, menyapa, dan setiap masuk ruangan baik itu dikelas atau rumah mengucapkan salam terlebih dahulu.

Hal ini seperti pendapat K.H. Hasyim Asy'ari yang tertulis dalam kitab 'adabul alim wal muta'alim yang diterjemahkan oleh rosidin yaitu: “ketika sampai di sekolah hendaknya seorang guru memberi salam kepada para peserta didik, menjaga sikap dengan baik dan bersikap tenang” (Ibn Daarim, 2020, hlm. 88). Dari hasil observasi dan wawancara di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal bahwa dalam penanaman nilai-nilai kemanusiaan menggunakan media gambar. Ibu laelatu menyatakan bahwa: “di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal dalam penanaman nilai-nilai kemanusiaan salah satunya dengan menggunakan media gambar yang digunakan pada saat pembelajaran sangatlah tepat karena media gambar salah satu media rancangan yang sederhana, murah, menarik minat anak usia dini, serta dapat digunakan tanpa adanya bantuan alat-alat lain, dan juga setiap guru mampu menggunakan media tersebut karena tidak membutuhkan keahlian khusus, lebih simpel untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran pada anak usia dini.

Adapun bentuk dari media gambar yang dirancang oleh para guru di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal adalah: nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam proses pembelajaran untuk penanaman nilai ketuhanan ini para guru merancang dan menggunakan gambar-gambar tempat ibadah baik tempat ibadah agama Islam maupun Non Islam yang ada di Indonesia, dari gambar tersebut guru menjelaskan secara detail kepada anak usia dini bahwa setiap orang/Individu harus memiliki keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Dari gambar tersebut guru juga dapat menanamkan nilai Kemanusiaan, bahwa walaupun ada bermacam-macam agama di Indonesia kita harus saling menghormati.

Jadi penanaman nilai ini lebih menekankan hubungan antara komunitas Muslim dengan nonMuslim agar saling memamai akan adanya perbedaan di satu wilayah. Keluarga dan guru memahami pada anaknya bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kedamaian, kemanusiaan, tidak memaksa orang lain mengikuti apa yang kita inginkan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu nilai yang melekat dan sudah ada dimasyarakat, begitu juga di lembaga di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal dalam memberikan penanaman pendidikan multikultural yang benar dan dijadikan acuan untuk berperilaku keseharian baik di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar. Kearifan lokal akan tercermin ketika kita sadar dan menjunjung tinggi bahwa kearifan loka ada dikehidupan bermasyarakat disuatu daerah. Dari guru bahkan keluarga berupaya untuk selalu memperkenalkan

produk budaya sekitar yang mencerminkan bahwa ini adalah kearifan lokal, yang dapat berupa perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial anak usia dini. Mengenai pentingnya nilai kearifan lokal ditegaskan oleh Sitorus yang menyebutkan bahwa: Pada dasarnya, hakekat pendidikan multikultural anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan bagi seorang anak sebab pendidikan multikultural yang dimulai dari usia dini akan membekas pada masa perkembangannya (Syukri Sitorus, 2017).

Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural ini maka hal yang tak bisa dilupakan adalah local wisdom atau kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan produk dari masing budaya sebagai peradaban manusia dalam mengembangkan pengetahuan dan revolusi hasil pemikiran yang tidak mengabaikan nilai-nilai perbedaan. Imron Hamzah mengatakan bahwa: "kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kearifan lokal atau nilai-nilai budaya yang kami terapkan di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal seperti pembacaan Berjanjen, tahlil, ziarah kubur, dll". Kearifan lokal yang tercermin pada anak usia dini dengan memperkenalkan budaya setempat, kemudian berpegang teguh pada aspek nilai-nilai kesopanan, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai tenggang rasa. Penanaman pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme dengan adanya kearifan lokal bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi yang kuta agar hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) sebagai upaya menjaga persatuan dan persaudaraan yang harmonis.

Di samping itu tak hanya lembaga pendidikan formal sajah yang berperan dalam penanaman pendidikan multikultural, melainkan kunci utama ada pada kedua orang tua (Rahman & Noor, 2020). Orang tua dan guru di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal memiliki kewajiban agar mengawasi, mengontrol dan mendampingi anak usia dini baik pada saat menonton televisi atau dalam bergaulan. Moment seperti itulah di antaranya yang dapat dijadikan orang tua untuk memberikan pengetahuan secara liyan, tindakan secara berkala. Karena pertumbuhan dan masa depan anak usia dini sangat ditentukan kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. "Jika anak-anak mendapat teladan, pendidikan yang baik dan menghormati perbedaan, maka ia akan tumbuh menjadi generasi masa depan yang berkualitas, menghargai keragaman suku, agama, etnis, ras dan antar golongan sebagai fenomena biasa yang wajib dijaga eksistensinya".

KESIMPULAN

Dari hasil pembahsan di atas dapat disimpulkan: Penanaman nilai kebangsaan yaitu dengan cara memberi memotivasi, menasehati, mendidik, membimbing, dan menjadi model teladan. Penanaman nilai kebhinekaan dengan cara memberi arahan bahwa meskipun kita berbeda budaya, suku, ras dan agama kita berstatus sama. Penanaman nilai toleransi dengan mengenalkan sifat-sifat baik kepada anak usia dini dengan cara pembiasaan, pemberian nasehat pada anak usia dini saat pelajaran dikelas. Penanaman nilai toleransi melalui metode bercerita, menunjukkan bahwa budaya di Indonesia berbeda. Penanaman nilai kemanusiaan menggunakan media gambar karena gambar merupakan salah satu

media rancangan yang sederhana, menarik minat anak. Penanaman nilai kearifan lokal seperti pembiasaan tadarus, berjanjen, ziarah kubur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). Metode Penelitian. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Jumiatmoko, J. (2018). Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 45–59. <https://doi.org/10.19109/Ra.V2i2.2847>
- Luthfiyah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Pt Remaja Rosdakarya*.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1). <https://doi.org/10.31445/Jskm.2011.150106>
- Nilawati, I., Sahudi, S., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2021). Penerapan Pendidikan Multikultural. *Jambura Journal Of Educational Management*. <https://doi.org/10.37411/Jjem.V2i1.567>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/Jpdn.V6i2.15051>
- Rustam Ibrahim. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7 (1).
- Sitepu, E. N. (2021). Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pembelajaran Pkn (Pengamalan Sila Ketiga Dalam Pancasila). *Mudabbir (Journal Research And Education Studies)*, 1 (1).
- Siti Khodijah Nasution. (2021). Nilai-Nilai Multikultural Pada Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Iv Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017. In *Tesis*.
- Wijaya, M. R., Ritonga, A. H., & (2021). Paradigma Pemikiran Pendidikan Multikultural Menurut Kh. Abdurrahman Wahid. *Studi*
- Yuliana, Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2021). Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1 (September), 9-15. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/viewfile/5601/3296>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V6i4.1572>